

SEPTIANI ANGGRES RUKMANA

12250083



2019

**Peran Deaf Art Community (DAC) Terhadap Pengembangan
Diri mahasiswa Tuli Di Yogyakarta**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1

Oleh:

Septiani Anggres Rukmana

NIM : 12250083

Pembimbing:

Andayani, S. IP., M.SW

NIP : 197210161999032008

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1436 /Un.02/DD/PP.05.3/07/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN DEAF ART COMMUNITY (DAC) TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI
MAHASISWA TULI DI YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Septiani Anggres R
NIM/Jurusan : 12250083/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 2 Juli 2019
Nilai Munaqasyah : 81,5 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008

Penguji II,

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830519 200912 2 002

Penguji III,

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Dekan,





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Septiani Anggres Rukmana
NIM : 12250083
Judul Skripsi : Peran Deaf Art Community (DAC) Terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa Tuli di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan/program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi IKS

Andayani, S.IP, M.SW
NIP : 1972101 6199903 2 008

Pembimbing

Andayani, S.IP, M.SW
NIP : 1972101 6199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Septiani Anggres Rukmana

NIM : 12250083

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Deaf Art Community (DAC) Terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa Tuli Di Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan sesuai ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Yang menyatakan,



Septiani Anggres Rukmana

NIM : 12250083

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

Ayahanda sayang, Mama tercinta, Anggres, adik rendi, adik rendo, juga keluarga besar, maupun Keluarga Pati yang selalu mendo'akan, memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti tanpa batas.

Sahabat-sahabatku

Almamater Tercinta,

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

MOTTO

**God will not change the condition of people until they
change what is in themselves.**

(Q.S : 13 : 11)

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S : Al-Insyirah Ayat 5)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penelitian ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs KH. Yudin Wahyudi, MA., Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selalu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Andayani, S.IP, M.SW selalu Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang juga menangkap menjadi Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, semangat dan pencerahan dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan penyusunan skripsi ini.
4. Asep Jahidin, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh Bapak, Ibu dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah mengajarkan banyak sekali ilmu yang berarti pada penulis.

6. Bapak Arif Maftuhin, M. Ag., MAIS., selaku Ketua Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga beserta staf dan relawan yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan sehingga memberikan kemudahan bagi saya dalam menjalankan dan menyelesaikan berbagai kegiatan akademik serta mengatasi persoalan yang saya alami perkuliahan.
7. Orang tua saya tercinta, Bapak, Ibu Abdul Aziz dan Ibu Warsini, yang selalu motivasi dan dukungan baik, do'a serta harapan kepada penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Aji Rendi Ariawan dan Mohammad Rendo Ariansyah adik-adikku yang selalu memberikan dukungan dan doanya.
9. Eyang pandi, Eyang Bini dan Keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doanya.
10. Teman-teman komunitas DAC (Hafidh, Zakka dan Ayunda yang telah informan peneliti melaksanakan penelitian di DAC.
11. Sahabatku Nurul Hanifah dan teman Pusat Layanan Difabel yang selalu setia memberi semangat dan dorongan selama saya menjalani skripsi ini.
12. Teman-teman KKN Pedukuhan Karangsewu 86, Ifah, Neni, Linda, Lina, Romlah, Cyhinta, Hana, Ahmad, Ibnu Herman kalian adalah teman terbaik waktu KKN di masa lalu.
13. Teman-teman angkat 2012 Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Sosial.
14. Teman-teman se-organisasiku, FORSI dan KAMMI. Yang telah memberikan berbagai pengalaman berharga.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penelitian yang lebih baik. Semoga hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Penulis,

Septiani Anggres rukmana
NIM: 12250083

**AKTIVITAS PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA
TULI DI *DEAF ART COMMUNITY* (DAC)
YOGYAKARTA
ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas pengembangan diri mahasiswa Tuli Yogyakarta di Deaf Art Community (DAC). serta hambatan dalam melakukan pengembangan yang dialami. Latar belakang penelitian ini adalah banyak mahasiswa Tuli yang kurang melakukan pengembangan diri. Deaf Art Community (DAC) merupakan salah satu komunitas Tuli di Yogyakarta yang fokus pada pengembangan diri Tuli. Ada banyak aktivitas pengembangan diri yang dapat dilakukan Tuli di DAC. Akan tetapi beberapa Tuli mengalami hambatan ketika melakukan aktivitas pengembangan diri di DAC. Hal DAC tersebut terutama dialami oleh Tuli yang sudah menjadi mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas pengembangan diri mahasiswa Tuli di DAC dan hambatannya dalam melakukan pengembangan diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian teknik pengambilan data *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi sumber dan untuk analisis datanya. Peneliti memilih 3 informan yaitu GH, AK dan ZN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan diri mahasiswa Tuli melalui berbagai kegiatan seperti kesenian, menari, hiphop, visualisasi puisi pantomim dan pelatihan Bahasa pengembangan diri di DAC karena seringkali jadwal aktivitas pengembangan diri tidak sesuai dengan jadwal kuliah. Sehingga mahasiswa Tuli tidak konsisten untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri di DAC.

Kata Kunci : Pengembangan diri, Mahasiswa Tuli, Komunitas *Deaf Art Community* (DAC).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	17
1. Tinjauan Tentang Disabilitas.....	17
a. Definisi Disabilitas	17
b. Jenis-Jenis Disabilitas.....	21
2. Tuli	24

a. Definisi Tuli	24
b. Masalah Tuli.....	28
G. Pengembangan Diri Tuli	33
H. Layanan untuk Pengembangan Diri	34
I. Metodologi Penelitian
.....	35
J. Sistematika Pembahasan	42

BAB II GAMBARAN UMUM DAC YOGYAKARTA

A. Profil Deaf Art Community.....	44
B. Sejarah.....	46
C. Visi dan Misi DAC.....	50
D. Tujuan DAC	51
E. Lokasi DAC.....	51
F. Keanggotaan DAC	51
G. Kegiatan-kegiatan DAC	52
H. Karya-karya DAC.....	61
I. Sumber Dana	65
J. Komunikasi di Deaf Art Community Yogyakarta ...	67
K. Karakteristik anak Tuli di DAC Yogyakarta.....	71

BAB III AKTIVITAS PENGEMBANGAN DIRI

MAHASISWA TULI DI DAC YOGYAKARTA

A. Kegiatan DAC untuk Pengembangan Diri Mahasiswa Tuli	74
B. Informan Penelitian	78

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan74
B. Saran75

DAFTAR PUSTAKA.....106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- a. Dokumentasi
- b. Interview Guide
- c. Hasil Interview Guide
- d. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Kepengurusan <i>Deaf Art Community</i>	58
Tabel 2.2 : Mahasiswa Tuli yang aktif dalam komunitas DAC	60
Tabel 2.3 : Karya-karya <i>Deaf Art Community</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Logo DAC.....49

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia.¹

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, terdiri dari penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas tersebut mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi masyarakat disabilitas, bahkan berdampak besar sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Selain itu penyandang disabilitas menghadapi non disabilitas dikarenakan hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses

¹ Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta (2008), hlm. 273

dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan.²

Undang-undang No. 8 tahun 2016, pasal 1 ayat memberikan perubahan nomerkatur dari “Penyandang Cacat” berubah menjadi “Penyandang Disabilitas”. Secara lebih terperinci, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.³

Kecacatan yang oleh masyarakat kita masih dimaknai sebagai sifat abnormal, ketidaksempurnaan, dan keadaan yang rusak sehingga perlu untuk disempurnakan. Permaknaan kata cacat sebagai ketidaksempurnaan ini menjadi sangat kontroversial jika dikaitkan dengan dengan hakikat penciptaan manusia. Identitas manusia jika dipandang sebagai hasil dari sebuah proses, maka kecacatan atau ketidaksempurnaan yang dilekatkan pada para penyandang cacat dapat juga dimaknai sebagai

² International Labour Office, *Kaidah ILO tentang Pengelolaan Penyandang Cacat diTempat Kerja*, ILO Publication, Jakarta (2006), hlm. 3

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang disabilitas. hlm. 3

ketidaksempurnaan dari sebuah proses penciptaan manusia yang dilakukan oleh Tuhan yang Maha Esa.⁴

Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan dengan ciri dan kondisi masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan oleh karena itu patut dikembangkan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing. Demikian pula halnya dengan para tersebut. Tuli memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak mendengarkan dalam hal pendidikan. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka. Dari waktu ke waktu keberadaan anak Tuli sebagai salah satu bagian anak Luar Biasa semakin meningkat, salah satunya diindikasikan dengan terus bertambahnya jumlah anak Tuli yang masuk Sekolah Luar Biasa.⁵

Setiap manusia juga memiliki dorongan rasa ingin tahu, ingin maju dan ingin berkembang maka salah satu saranya adalah dengan melakukan interaksi. Interaksi dengan sesama keluarga, teman-temannya atau dengan lingkungannya. Manusia membutuhkan interaksi, terlebih lagi bagi mahasiswa Tuli, mereka sangat membutuhkan orang lain agar bisa saling berbagi pendapat, masalah informasi, ide pikirannya baik secara bahasa maupun bahasa

⁴ Istilah difabel pertama kali diusulkan oleh Mansor Fakhri pada tahun 1997. hlm. 28

⁵ Dra. Hj. T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama, Bandung, 2006. hlm. 93

isyarat, walaupun interaksi yang dilakukan mahasiswa Tuli sangat di sulit dipahami oleh lingkungan sekitarnya.⁶

Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta adalah sebuah Komunitas Seni Tuli di Langenarjan Lor No. 16A Panembahan Kraton Yogyakarta, dengan diprakasai oleh Broto Wijayanto. Anggota dan pengurus komunitas terdiri dari anak-anak Tuli. DAC adalah komunitas yang terdiri sejak tahun 2004 yang memiliki banyak prestasi. Prestasi yang telah dimiliki DAC antara lain seperti menjadi pengisi acara di berbagai acara bidang seni di Yogyakarta, Malang, Surabaya hingga DAC juga pernah mengirim anggotanya ke New York dan Swiss untuk mewakili anak Tuli Indonesia di acara PBB dan acara sosial. Prestasi-prestasi yang DAC miliki tidak lepas dari keras para pengurus dan anggota yang ada di dalam komunitas seni yang beranggotakan anak-anak Tuli, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di DAC masih berhubungan dengan kesenian.⁷

DAC memiliki ketertarikan dengan isu sosial yang berhubungan dengan dunia disabilitas, khususnya Tuli, untuk dapat menumbuhkan kepekaan sosial pada berbagai

⁶ Al-Quran dan Terjemahannya. Diterjemahkan oleh Yayasan-Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemahan Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung ; PT Sygma Examedia Arkanleena, 2009).

⁷ Rani Dewi Octaviani, *Peran Deaf Art Community Yogyakarta dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu Melalui Bidang Kesenian*, Skripsi Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Sosiologi, UNY, 2015) hlm. 45

isu yang bergulir di dunia difabel. Berhubungan dengan pengembangan potensi. DAC memiliki kegiatan seni dan pantomime. Selain itu juga ada berbagai kegiatan di antara adalah menjadi pelatihan bahasa isyarat, dan Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI), Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN).⁸

Tuli adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Jadi, tuli adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan inderanya yaitu pada indera pendengaran. Kekurangan yang dimiliki anak Tuli mengakibatkan tidak cukup informasi dari lingkungan sekitarnya.⁹

Tuli merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya. Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak Tuli ini membuat anak Tuli tersebut akan mengalami perlakuan yang berbeda di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan keluarga mereka sendiri. Keterbatasan pendengaran akan mempengaruhi proses interaksi yang berlangsung di lingkungan sekitar mereka. Anak tuli ini cenderung akan

⁸ <http://citralekha.com/penelitian-dan-observasi-deaf-art-community/> Diakses pada tanggal 27 Mei 2019 Pukul : 12.24 Wib.

⁹ Wawancara dengan A W (DAC) di Sekolah Semangat Tuli pada tanggal 1 April 2018.

mengalami kesulitan ketika berinteraksi langsung dengan orang di sekeliling mereka. Orang-orang yang ada disekitar anak Tuli ini juga akan merasakan kesulitan ketika harus berhadapan dengan anak Tuli. Dengan adanya kesulitan ini kecenderungan orang yang pendengarannya akan menghindari berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan anak yang Tuli. Dikarenakan susahya berinteraksi dengan anak Tuli ini, maka banyak orang normal segan untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuli. Berbeda dengan anak pendengaran pada umumnya. Sulitnya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka akan mengakibatkan kurangnya informasi tentang fenomena sosial yang ada dilingkungan sekitar mereka. Adanya kekurangan informasi ini maka anak-anak Tuli cenderung memiliki tingkat percaya diri yang rendah dari anak-anak dengan pendengaran. Rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak-anak Tuli membuat mereka merasa aman untuk tidak keluar rumah. Sehingga, aktivitas yang mereka lakukan adalah aktivitas yang menonton dan tidak bermanfaat.

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.¹⁰ Permasalahannya, bagaimana dengan anak Tuli yang memiliki hambatan perkembangan bahasa anak yang

¹⁰ Suharmini, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher (2009). hlm. 35

mengalami ketulian, pengalaman belajar lebih terbatas dari pada melakukan interaksi kepada orang lain, karena bahasa merupakan alat untuk mengembangkan daya berpikir yang selanjutnya dan berpikir mendorong kesempurnaan individu. Dengan kata lain, seseorang dapat berkembang karena kemampuan berbahasanya sehingga dapat menentukan baik dan buruk. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa perkembangan Tuli akan mengalami hambatan dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang tidak Tuli. Sehingga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.¹¹

Dalam pengembangan kepribadian mungkin ada perbedaan-perbedaan yang mempengaruhi kemampuan atau ketidakmampuan menyesuaikan diri antara mahasiswa Tuli dengan orang lain. Mahasiswa Tuli percaya bahwa mereka harus memiliki prestasi. Mahasiswa Tuli halus berkembang sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya masing-masing agar menjadi pemberani dan percaya diri. Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang menyandang Tuli sangat bisa membantu dan memotivasi mereka untuk terus menjalani perkembangan dan kekuatan tanpa rendah diri.¹²

¹¹ Marmawi, *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, Jurnal Visi Pendidikan. hlm. 176

¹² Nurhisani & Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Refika Aditama (2011). hlm. 116

Komunitas Deaf Art Community (DAC) ini juga menyediakan berbagai macam-macam bentuk kegiatan Tuli sehingga anak Tuli tidak hanya diam, namun mereka dilatih belajar bersama, untuk bisa mengasah kemampuan yang ada di dalam diri orang-orang Tuli tersebut, anak-anak Tuli juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang tersedia di Sekolah Semangat Tuli (SST).

Kegiatan utama Deaf Art Community menyelenggarakan pelatihan di bidang seni pertunjukan. Kegiatan yang biasa mahasiswa Tuli sering mengikuti kelas bahasa isyarat pantomim, teater, hiphop, menari, visualisasi puisi dan kegiatan seni seperti melukis, desain grafis dan pembuatan film. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pertunjukan seni yang mereka tampilkan, kini anggota DAC hanya menampilkan pertunjukan yang sesuai dengan permintaan penyelenggara pertunjukan. Di samping itu, DAC juga melakukan kegiatan mengajar bernama Sekolah Semangat Tuli. Hal itu mereka lakukan ketika tidak sedang ada permintaan untuk tampil. Di dalam program mengajar tersebut, terbagi menjadi dua kelas besar, yaitu kelas bahasa isyarat dan kelas bahasa Indonesia untuk Tuli. DAC sebagai komunitas seni ternyata tidak hanya melakukan kegiatan seputar bidang seni namun juga pada bidang pendidikan yaitu dengan adanya sekolah semangat Tuli (SST) dan kelas bahasa Indonesia untuk Tuli (KEBINTULI).

Sekolah Semangat Tuli mulai diadakan pada 1 April 2012 dengan kelas Bahasa Isyarat setiap hari senin dan kamis pada pukul 16.30 – 18.30 WIB. Kelas ini bertujuan untuk mengedukasi teman-teman Tuli dan masyarakat umum yang ingin belajar bahasa isyarat. Komposisi kelas ini adalah 90% mampu mendengar dan 10% orang Tuli. Meskipun kelas bahasa isyarat diadakan untuk menambah kegiatan rekan-rekan Tuli, tujuan utamanya adalah memberikan edukasi terkait bahasa isyarat.

Kelas Bahasa Isyarat tersebut dapat diakses secara gratis dengan sistem yang fleksibel masyarakat bisa bergabung dalam kelas tersebut kapan pun, tanpa harus menunggu tahun ajaran baru, sebagaimana sekolah formal lainnya. Meskipun fleksibel, di dalam kelas bahas isyarat terdapat beberapa level materi yang diberikan. Level pertama berisi pelajaran 1-10 yang berisi materi dasar seperti huruf dan angka kemudian diikuti dengan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, di level kedua terdapat materi yang berisi pelajaran 11-20 berupa materi pelajaran lanjutan dari level pertama dengan materi yang lebih sulit dibandingkan di level kedua. Kelas kedua tersebut biasanya diisi oleh peserta dengan jumlah yang lebih sedikit. Sebagian besar dari mereka biasanya hanya mengikuti kelas pertama, kemudian karena kesibukan tertentu mereka memilih untuk tidak melanjutkan kelas.

Setelah kelas level pertama dan kedua, peserta Sekolah Semangat Tuli akan belajar tentang *gesture* dan ekspresi. Kelas tersebut biasanya diisi oleh masyarakat yang ingin menjadi juru bahasa. Di dalam kelas ini, peserta didik akan lebih banyak untuk praktik. Teman-teman Tuli akan melakukan tes kepada peserta didik terkait ekspresi dan kemampuan *gesture* yang harus disampaikan dalam bahasa isyarat.

Selain kelas Bahasa Isyarat, kelas lain yang juga ditawarkan oleh DAC adalah kelas Bahasa Indonesia untuk tuli. Kelas ini dibuka pada tahun 2016 setiap hari rabu dan rabtu pada pukul 16.30 – 18.00. Kelas ini diperuntukan khusus bagi teman-teman tuli. Mereka akan belajar bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebab selama ini teman-teman tuli dalam menggunakan bahasa indonesia sering tidak mengikuti kaidah yang baku. Meskipun kelas ini diajar oleh teman-teman tuli, pengajar yang dipilih tetap memiliki pengetahuan bahasa yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Deaf Art Community (DAC) Terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa Tuli Di Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas pengembangan diri mahasiswa Tuli di Yogyakarta?

2. Hambatan apa saja dalam kegiatan DAC terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diatas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui aktivitas pengembangan diri mahasiswa Tuli di DAC Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hambatan pengembangan diri mahasiswa Tuli dalam kegiatan DAC.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diobservasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti, dosen, mahasiswa dan masyarakat tentang pengembangan diri mahasiswa Tuli Ilmu Pengetahuan Kesejahteraan Sosial terkait pengembangan diri yang dilakukan oleh DAC.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi praktisi khususnya bagi aktivitas Tuli dan masyarakat dalam kegiatan pengembangan diri mahasiswa Tuli.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal penting dan perlu dilakukan mengingat telah banyak pihak lain yang telah

melakukan penelitian serupa. Terdapat beberapa skripsi dan beberapa penelitian yang dijadikan acuan sebagai telah pustaka dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Pertama, Penelitian Novita Wuwungan dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Sekolah Pembina Luar Bina Provinsi Kalimantan Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur. Serta mengetahui faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah komunikasi yang digunakan oleh guru secara interpersonal dalam interaksi bagi siswa tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal non verbal dan juga lebih mengarahkan kearah keterampilan yang berpengaruh terhadap siswa sehingga siswa diharapkan mampu menjadi lebih mandiri. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan keimbangan dan keragu-raguan emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena

kemiskinan Bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya.¹³

Kedua, Penelitian Qonita Rahmania dengan Judul “Peran Caregiver Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Tunarungu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *caregiver* terhadap perkembangan social dan emosi anak tunarungu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah *caregiver* menjalankan perannya, dengan cara membantu dalam pengelolaan emosi, memberikan pemahaman dan penjelasan, dan memberikan contoh perilaku yang baik. lingkungan sekitar subjek turut mendukung hubungan sosial subjek. Terdapat beberapa karakteristik yang ada pada ketiga subjek, yaitu egois, mudah tersinggung, impulsive, dan melampiaskan marah dengan memukul atau melempar benda.¹⁴

Ketiga, penelitian Rina Dewi Octaviani dengan judul “Peran Deaf Art Community Yogyakarta dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu Melalui Bidang Kesenian”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Deaf Art Community dalam

¹³ Novita Wuwungan, “*Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur*”. Skripsi tidak diterbitkan , Jurusan : IlmuKomunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 2016.

¹⁴ Qonita Rahmania, “*Peran Caregiver terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Tunarungu*”. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2014.

pemberdayaan anak-anak tunarungu melalui bidang kesenian. Selain hal tersebut, peneliti juga ingin mengetahui tentang faktor yang dapat menghambat dan mendorong peran DAC dalam pemberdayaan anak tunarungu melalui bidang kesenian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto atau dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Peran deaf art community (DAC) Yogyakarta dalam pemberdayaan anak tunarungu melalui bidang kesenian dengan dua cara yaitu struktural dan komunikasi. Upaya secara struktural yaitu dengan membuat program di bidang kesenian seperti pentas dan latihan. Sedangkan peran dari system komunikasinya yaitu para pengurus DAC sering melakukan komunikasi intensif antar individu maupun komunikasi kelompok dengan para anggota DAC. Faktor pendorong peran DAC berjalan baik adalah semangat, motivasi, kemauan belajar yang dimiliki oleh anak-anak tunarungu. Faktor penghambatnya adalah rasa malu, rasa rendah hati serta rasa percaya diri yang rendah. Dengan adanya peran yang dilakukan oleh DAC anak-anak tunarungu diri memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dari sebelumnya mereka bergabung dengan DAC.¹⁵

¹⁵ Rina Dewi Octaviani, *“Peran Deaf Art Community Yogyakarta dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu Melalui Bidang Kesenian”* Skripsi

Keempat, penelitian Ranti Rahyu Kinanti dengan judul “Peranan Gerkatina untuk Kesetaraan Hak Penyandang Disabilitas Tunarungu di Kota Solo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peranan gerkatina dalam kesetaraan hak penyandang disabilitas tunarungu di kota solo serta hasil apa saja yang telah dicapai selama berdirinya gerkatina. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi dari Talcott parsons. Metode yang digunakan bahwa Gerkatina melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu kesetaraan penyandang disabilitas tunarungu agar mereka dapat mengembangkan bakat, mendapatkan hak, dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat normal lainnya. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam membantu kesetaraan penyandang disabilitas tunarungu, gerkatina ingin mengedukasi masyarakat mengenai tuli serta meluruskan pandangan masyarakat mengenai tuli. Selain itu, pemerintah dapat memahami kebutuhan tuli dalam bidang informasi dan pendidikan agar tidak lagi mendiskriminasi Bahasa isyarat, Bahasa ibu tuli. Bahasa yang seharusnya dapat berkembang setara dengan bahasa Indonesia. Dalam menjalankan setiap kegiatannya gerkatina memiliki hambatan, yang sering terjadi merupakan hambatan eksternal kurangnya penerjemah atau juru bahasa isyarat. Sedangkan untuk hambatan internal

kurangnya pengurus aktif yang terlihat, membuat kegiatan yang akan dijalankan terkadang tidak sesuai jadwal yang ditentukan.¹⁶

Kelima, Penelitian Ika Nurjayanti dengan judul “Peran Pekerja Sosial Terhadap Biopsikososial Spiritual Anak Tunarungu Wicara Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara “Melati Bambu Apus Jakarta Timur”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan biopsikososial spiritual terhadap anak tunarungu wicara. Dalam penulisan skripsi ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penggambaran secara akurat sesuai kondisi sebenarnya atas apa adanya. Teori yang digunakan sebagai mengkaji adalah teori biologi, psikososial, spiritual untuk anak tunarungu wicara. Teknik analisis datanya adalah deskriptif.¹⁷

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rina Dewi Octaviani dengan judul “Peran Deaf Art Community Yogyakarta dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu Melalui Bidang Kesenian” dengan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian.

¹⁶ Ranti Rahyu Kinanti, “*Peranan Gerkatint untuk Kesetaraan Hak Penyandang Disabilitas Tunarungu di Kota Solo*” Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan: Sosiologi, Fakultas: Ilmu Sosial dan Politik UNS Solo, 2015.

¹⁷ Ika Nurjayanti, “*Peran Pekerja Sosial Terhadap Biopsikososial Spiritual Anak Tunarungu Wicara Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara “Melati” Bambu Apus Jakarta Timur*”. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan : Kesejahteraan Sosial, Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Penelitian Rina Dewi Octaviani berfokus pada kegiatan kesenian. Akan tetapi, peneliti berfokus pada semua kegiatan di DAC yang mempengaruhi proses pengembangan diri mahasiswa Tuli. Aktivitas tersebut antara lain : kesenian, pelatihan kelas bahasa isyarat, acara, workshop, seminar, diskusi dan rutin rapat, melalui kegiatan kehidupan di setiap hari.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Disabilitas

a. Definisi Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan.¹⁸ Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari sangat beragam. Kementerian sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, kementerian pendidikan nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan kementerian kesehatan menyebut dengan istilah penderita cacat.¹⁹

¹⁸ Kamus Besar Indonesia, Edisi Ke empat. Jakarta, 2008).

¹⁹ Eko Riyadi, at.al, *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*, PUSHAM UII, Yogyakarta (2012). hlm. 293

Who mendefinisikan disabilitas “*A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment*”.²⁰ Definisi tersebut menyatakan dengan jelas bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan.

Sebagaimana dinyatakan WHO – The World Bank pada tahun 2011 mengenai disabilitas: “Disabilitas merupakan bagian dari kondisi manusia. Hampir setiap orang akan memiliki kerusakan yang temporer ataupun permanen pada satu titik di kehidupannya, dan mereka yang tertahan sampai usia tua akan mengalami peningkatan kegiatan dalam fungsi hidupnya. Kebanyakan keluarga besar memiliki anggota keluarga dengan disabilitas, dan banyak orang non disabilitas mengambil tanggung jawab untuk mendukung dan memperhatikan kerabat dan teman mereka yang memiliki disabilitas”. (World Bank/Who, World Report On Disability, 2011).²¹

²⁰ Barbotte, E.Guillemin, F.Chau, N. Lorhandicap Group, Prevalence of Impairments, Disabilities, Handicaps and Quality of Life in the General Population: A Review of Recent Literature , Bulletin of the World Health Organization, 2011). Vol.79, No. 11, p. 1047.

²¹ *Information and Communication Standards, Making Information Accessible to People with Disabilities*, diambil dari http://www.mcass.gov.on.ca/documents/en/mcass/accessibility/iasr_guides/info_en.pdf Understanding Disability, *World Report on Disability*, Malta:

Secara internasional, penamaan yang dipakai adalah *disabled person*, *person with disabilities*, dan beberapa lainnya sesuai dengan negaranya. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) memakai istilah *person with disabilities* dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengesahkan tertibnya sebuah konvensi, yakni *Convention on Rights of Persons with Disabilities* atau disingkat UN-CRPD.²²

Pemerintah Indonesia sudah meratifikasi konvensi ini pada tahun 2011 dan kini pada tahun 2016 sudah mengesahkannya menjadi UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menggantikan UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.²³

Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang disabilitas dalam pasal 1 angka 1 undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :

- a. Penyandang cacat fisik
- b. Penyandang cacat mental
- c. Penyandang cacat fisik dan mental

WHO and The World Bank, 2011. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 Pukul : 15.11 Wib.

²² Salim, 2015. hlm. 134

²³ *Ibid.* hlm. 167

Menurut terjemahan Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) yang telah disahkan dengan undang-undang Nomor 19 Tahun 2011, penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Pasal 1 Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Istilah penyandang disabilitas atau orang-orang yang memiliki perbedaan kemampuan seringkali dikenal dengan istilah “*Difable*” (*Differently Abled People*) atau sekarang ini lebih dikenal dengan istilah “*Disabilities*”. Dimana masalah yang terkait dengan disabilitas masih jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat di Indonesia. Terminology lain yang digunakan untuk menyebut berkelainan”, atau “orang tidak normal”. Istilah tersebut sebenarnya tidak “bebas nilai”, artinya ada pemahaman nilai tertentu yang telah dipaksa oleh sekelompok masyarakat tertentu yang “melabelkan” dan mendominasi kelompok masyarakat lain.²⁴

²⁴ Rahayu Repindowaty Harahap dan Bustanuddin, *Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut*

Penyandang disabilitas dipandang sebagai orang yang tidak memiliki yang berarti bahwa dalam perundang-undang, disabilitas umumnya dianggap sebagai satu peraturan dibidang kesehatan atau pengampunan. Pendekatan ini juga tercermin dari organisasi yang tanggung jawab untuk isu disabilitas, serta menghambatan atau menghalangi keikutsertaan individu tersebut dalam masyarakat melihat konvensi hak-hak penyandang disabilitas.

b. Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Jenis-jenis penyandang disabilitas ada 5 :²⁵

A. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari:

1. Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual. Dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD),
Jurnal Inovatif.

²⁵ Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik, Pasal 1 ayat (1).

2. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual / *IQ (Intelligence Quotient)* antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* dibawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
 3. Berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement* yang diperoleh).²⁶
- B. Disabilitas fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu :
1. Kelainan tubuh (Tuna Daksa). Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
 2. Kelainan indera penglihatan (Tuna Netra). Tuna Netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna netra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total *Blind* dan *Low Vision*.
 3. Kelainan pendengaran (Tuna Rungu). Tuna Rungu adalah individu yang memiliki hambatan

²⁶ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013). hlm.17

dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tuna wicara.

4. Kelainan bicara (Tuna Wicara). Tuna Wicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoric yang berkaitan dengan bicara.²⁷

2. Tuli

a. Definisi Tuli

Konteks di amerika, orang – orang dengan gangguan pendengaran disebut dengan *Deaf*. Mereka ini adalah orang yang tidak dapat mendengar sejak lahir atau karena sakit, jadi bukan orang yang berkurang pendengarannya karena tua. Orang – orang *Deaf* berjuang untuk menentang bahwa mereka perlu

²⁷ *Ibid.*, hlm. 26

“diperbaiki”, dan melawan pandangan sosial tentang “kenormalan”. Orang-orang *Deaf* di masyarakat tidak melihat dirinya sebagai “*Disabled / cacat*” dan mencintai kesunyian dunia dimana mereka tinggal.

Orang Tuli memiliki perasaan bangga dan bagaimana menjadi diri sendiri yang biasa mereka sebut “Kekuatan Tuli”, menjadi inti dari budaya ini. Kebanggaan kepada kekuatan Tuli ini berimbas pada istilah “*Deafness*” sebagai *Deaf* (D besar) dan *deaf* (d kecil).²⁸ *Deaf* dengan D besar memiliki kepentingan yang sangat besar dalam mendefinisikan jati budaya Tuli yang mereka miliki seperti bahasa isyarat. Orang Tuli amerika menggambarkan dirinya sebagai orang yang memiliki budaya Tuli. Mereka datang ke sekolah khusus untuk Tuli, dan menggunakan *Amerika Sign Language* (ASL) sebagai bahasa isyarat.²⁹

Huruf “d” kecil dipergunakan sangat bertolak belakang dengan “D” besar. Huruf “d” kecil adalah istilah yang paling umum digunakan untuk mendefinisikan ketulian semata-mata dalam arti medis bukan kondisi kultural. Konteks dalam arti medis beranggapan bahwa mereka tuli karena gangguan

²⁸ Untuk kasus Indonesia mungkin dapat disandingkan dengan kata Tuli dengan huruf T besar dan t kecil.

²⁹ Penggunaan BISINDO oleh Tuli Indonesia mungkin juga dapat dipandang sama dengan apa yang terjadi di Amerika dengan ASL oleh Deaf.

kesehatan dan masih dapat disembuhkan. Istilah *deaf* digunakan untuk orang-orang yang menggunakan bahasa oral/lisan, melakukan operasi implant koklea, dan berusaha menjadi seperti orang dengar. Mereka yang *deaf* tidak berbaaur dengan budaya Deaf (Deaf besar) dan *deaf* tidak membuat identitas untuk mereka sendiri dalam komunitas dengar. Biasanya orang *deaf* juga dating ke sekolah umum dan tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa isyarat.³⁰

Prinsip penggunaan huruf besar dan kecil pada istilah *Deaf* nampaknya diterapkan pula oleh teman-teman tuli yang berada di Indonesia seperti apa yang disampaikan oleh Michael.

Sebenarnya, ini berhubungan dengan keadaan sosial di Amerika. Sebagian besar Tuli mengadopsi istilah Tuli dengan T besar dari kata Deaf istilah Tuli lebih mengacu pada kelompok minoritas linguistik yang menggunakan bahasa isyarat seperti konsep deaf dengan D besar.³¹

Kerancuan di dunia internasional tentang istilah untuk menjuluki seorang yang kurang pendengaran atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, ternyata juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia dikenal beberapa

³⁰ Ladd, P. *Understanding Deaf Culture: In Search of Deafhood. Multilingual Matters LTD. Clevedon. England: 2003).*

³¹ Wawancara dengan Michael, 4 April 2018.

istilah yang diperdebatkan yaitu tunarungu, tuli (dengan t kecil), dan Tuli (dengan T besar).

Tunarungu, dari segi makna kosakata, dikaitan dengan kondisi pendengaran yang rusak, tidak bisa berbicara, dan tidak normal. Ada yang menganggap itu sebuah penyakit sehingga perlu diperiksa, diberi alat bantu dengar, dipasang implant koklea, tetapi- terapi lainnya, sehingga dapat seperti orang mendengar lainnya.³²

Kata tunarungu, kalau di Amerika dapat disamakan dengan istilah *hearing impairment*) dianggap lebih baik halus, sopan dan formal. Masyarakat dengar biasanya memilih menggunakan kata tunarungu karena terkesan lebih halus, jika seseorang memanggil tuli pada orang lain tentu kita akan jengkel atau meringis mendengarnya.

Ada pro kontra terkait penggunaan istilah, yang positif sebagian setuju dan memahami definisi Tuli sebagai pelajaran baru bagi mereka. Sedangkan yang negative itu tidak setuju karena alasannya macam-macam, ada yang bilang itu kasar, tidak sopan, dan merendahkan.³³

Namun tuli dan Tuli memiliki perbedaan makna yang mendasar seperti yang telah dijelaskan tentang *deaf* (d kecil) dengan *Deaf* (D besar). Hal ini yang

³² Wawancara dengan Michael, 9 April 2018.

³³ Wawancara dengan Arief Wicaksono, 12 April 2018.

sekarang sedang disosialisasikan oleh orang-orang Tuli. Apa yang telah dijelaskan mengenai istilah Tuli, Tuli dan tunarungu dalam tulisan ini sedikit banyak memberikan pemahaman tentang perbedaan antar istilah “Tuli” dengan T besar, karena dirasa istilah tersebut lebih cocok untuk mewakili komunitas yang saya teliti dan orang – orangnya, selain itu saya juga menghormati pilihan mereka menggunakan istilah Tuli karena merasa lebih nyaman dengan sebutan tersebut.

Saya pribadi lebih suka dipanggil Tuli (dengan huruf dengan kapital). Sebagian Tuli di Indonesia lebih suka dipanggil Tuli daripada Tunarungu. Hal ini karena mereka mengetahui makna dan sejarah terhadap diri mereka sendiri.³⁴

Termasuk juga pengalaman Tuli dan sekolah anak Tuli dan interaksi antara diri sendiri dan lingkungan sosial sekitarnya. Untuk orang Tuli, Tuli identitas juga konsep yang sangat penting, konsep ini menekan komunitas pendengaran dan telah memunculkan identitas budaya dan bahasa yang terpisah orang Tuli. Jadi, perlu untuk meningkatkan kognisi, pemahaman dan penghormatan publik Tuli, kami terhadap bahwa mereka dapat mengubah secara

³⁴ Wawancara dengan Arief Wicaksono, 15 April 2018.

terhadap pandangan mereka tentang Tuli pada persepsi sosio-budaya. Sementara itu, orang Tuli harus memiliki sikap positif terhadap lingkungan mereka sendiri, memahami budaya sendiri, dan masuk secara aktif di komunitas Tuli.

b. Masalah Tuli

komunitas Tuli dalam kegiatan sehari-hari kurang begitu *familiar* di telinga masyarakat pada umumnya,³⁵ bahkan ada yang belum pernah menjumpainya sama sekali dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena kurang sosialisasi pendidikan disabilitas yang dilakukan pemerintah dan aktivitas difabel kepada masyarakat luas. Selain itu masih terdapat perbedaan pendekatan maupun istilah yang digunakan antar organisasi berbasis pemerintah maupun bukan. Walaupun sepertinya bukan masalah yang serius, namun perbedaan istilah dan pendekatan bias mempengaruhi perbedaan paradigma dan perlakuan yang diberikan kepada subjek.

Pemberian istilah yang kurang tepat menimbulkan stereotip yang buruk kepada masyarakat. Stereotip ini merugikan atau

³⁵ Irene W. Leigh, Jean F. Andrews, Raychelle Harris, *Deaf Culture: Exploring Deaf Communities in the United States*, America : Plural Publishing, 2017. hlm, 134

menimbulkan ketidakadilan.³⁶ Contohnya seperti kaum Yahudi, Cina atau Israel yang ketika mendengar kata tersebut langsung merujuk pada perbuatan keji atau curang yang telah mereka lakukan di masa lampau. Hal ini sangat mungkin terjadi pada kaum Tuli saat ini. Berikut peneliti sampaikan beberapa pandangan yang digunakan dalam penelitian ini. Guna memperjelas maksud dan makna dari istilah tersebut sehingga tidak menimbulkan stereotip negative terhadap kaum Tuli.

a. Penggunaan Istilah Tuli

Selain pemahaman mengenai pendekatan yang digunakan dan istilah difabel secara umum, perlu juga memahami istilah Tuli secara khusus. Karena biasanya terdapat beberapa orsng difabel yang sensitive dengan istilah yang dilekatkan masyarakat kepada mereka. Memang terdapat beberapa istilah yang bersifat “menyerang” (*offensive*) namun ada juga yang memang ramah dan memihak kepada difabel.

Tuli-Bisu (*Deaf-Mute*) istilah gabungan dari tuli dan bisu merupakan penyebutan istilah yang kurang ramah atau *offensive* yang dipopulerkan

³⁶ Mansour Fakih, *Jalan Lain :Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002). hlm, 313

sejak abad ke – 18. Hal ini dikarenakan orang-orang Tuli bukan berarti bisu atau diam sepenuhnya.³⁷

Tunarungu (*Hearing Impairment*) istilah ini yang kebanyakan diterima oleh masyarakat luas karena secara istilah mudah dipahami. Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.³⁸

Sulit mendengar (*Hard of Hearing / HOH*) sulit mendengar atau lebih sering dikenal dengan hoh merupakan orang yang berada diantara penyandang Tuli dan orang dengar. Fungsi pendengarannya masih ada berfungsi sedikit, namun juga kadang-kadang merasa kesulitan saat menggunakan indera pendengarannya.³⁹

Tuli (*Deaf*) penggunaan huruf kecil pada Tuli (*deaf*) merujuk pada kondisi seseorang yang tidak bias mendengar, sedangkan penggunaan sebuah bahasa (bahasa isyarat) dan sebuah budaya. Kajian

³⁷ Katherine Montesino, *What is the difference between a person who is "deaf," "Deaf," or "hard of hearing"?*, (Leesburg : Lake Sunter State College, 2015), hlm. 2

³⁸ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKIS, 2016), hlm. 27.

³⁹ Kata *dengar* merujuk pada kelompok masyarakat mayoritas yang dapat mendengar atau secara umum dianggap berpendengaran normal. Istilah itu merupakan turunan dari kata *hearing* dalam bahasa inggris.

Tuli tidak hanya sekedar sekumpul orang dengan kondisi fisik yang sama saja, melainkan selayaknya tradisi dan budaya yang dibuat dari sejarah dan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.⁴⁰

b. Sarana Prasarana untuk Tuli

Namun demikian, aksesibilitas untuk kesetaraan dalam penggunaan umum dan kantor pemerintah masih jarang diimplementasikan. Hal ini tercermin melalui sarana transportasi umum yang tidak sahabat dengan penyandang Tuli, kurangnya akses atau fasilitas yang kurang cocok bagi penyandang Tuli, sarana sanitasi yang tidak mendukung, memperlakukan para Tuli secara berbeda didasari oleh asumsi atau prasangka bahwa dengan kekurangan yang mereka miliki, para Tuli dianggap tidak mampu beraktivitas dan berkomunikasi sebagaimana orang lain pada umumnya. Selanjutnya yaitu faktor kurangnya atau bahkan tidak adanya sarana prasarana khusus yang ada di fasilitas umum juga menjadi permasalahan yang cukup besar bagi Tuli. Dimana pada fasilitas umum seperti sekolah umum, kampus, rumah sakit, stasiun dan lain-lain

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 4

yang seharusnya bisa dikunjungi dan digunakan oleh setiap orang, pada faktanya sulit atau bahkan tidak aman untuk dikunjungi dan digunakan oleh para Tuli.

Hak untuk mendapatkan pendidikan, keterampilan, pekerjaan, keamanan, ekonomi dan juga kehidupan sosial yang baik sama seperti manusia normal pada umumnya. Objek rancang ini memiliki berbagai fasilitas atau aksesibilitas yang disesuaikan dengan tujuan objek rancang yaitu untuk membantu Tuli dalam mendapatkan hak-haknya akan pendidikan, keterampilan, pekerjaan, keamanan, ekonomi dan juga kehidupan sosial baik.

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak seperti pola pikir, cara pandang, serta karakter kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan pendidikan atau pengajaran berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, dan kegiatan belajar. Berdasarkan karakteristik motivasi untuk mengembangkan diri pada mahasiswa Tuli yang melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu dan berprestasi setinggi mungkin. Melalui aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan diri mahasiswa Tuli yang menganggap tidak memiliki

kesempatan dan kemampuan untuk bersaing di dunia Tuli menjadi yakin dan mampu untuk masa depannya.

Pengembangan diri juga dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap perilaku relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap kemandirian mengenai suatu perilaku tertentu.⁴¹

4. Layanan untuk Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan usaha membantu mahasiswa dalam pengembangan kehidupan psikologis/pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan membantu mahasiswa Tuli, fokus pada potensi positif, pikiran yang terbuka untuk berkembang dan menyadari bahwa pengembangan diri sifatnya berkelanjutan dan sepanjang hayat.

1. Layanan Informasi adalah layanan yang berupa pemberian pemahaman kepada mahasiswa Tuli tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan kegiatan di kampus dan untuk menentukan mengarahkan tujuan hidup. Diharapkan teman-teman Tuli dapat mengakses informasi dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi konten dari informasi yang mereka akses contoh : membutuhkan media – media yang bersifat visual

⁴¹ Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri*, (Jakarta: 2005). hlm. 5-6

dan menyediakan juru bahasa isyarat, teks bahasa Indonesia (Brosur, buku, gambar, video, foto dll).

2. Layanan Bahasa Isyarat salah satu mendampingi bagi menggunakan bahasa isyarat untuk memberikan informasi untuk mahasiswa Tuli.
3. Kegiatan Seni dan Budaya. Mahasiswa Tuli yang mempunyai bakat seni dan menghasilkan karya seni berupa kegiatan pertunjukkan seni dan pameran karya seni. Budaya adalah suatu cara hidup berkembang karya seni. Pemerintah dan Dinas Kebudayaan DIY mendukung kegiatan seniman Tuli untuk menentukan peningkatan seni dan budaya.⁴²

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁴³

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh itu adalah data yang diperoleh untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan

⁴² <http://Solider.id/2013/12/04/deaf-art-community-kenalkan-budaya-tuli-lewat-seni>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2019 Pukul : 15.11 Wib.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 375

tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang pernah ada.⁴⁴ Dengan sebuah metode penelitian dan mengumpulkan data penelitian yang akan dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian.

Permasalahan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan berkembang peneliti berada dilapangan. Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai sesuatu yang status dan berubah dalam pengembangan kondisi dan waktu.⁴⁵

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang akan dilaksanakan sebuah penelitian. Penelitian mengenai peran yang dilakukan oleh *Deaf Art Community* Yogyakarta terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli. Dilaksanakan disatu-satunya komunitas seni di

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 280

⁴⁵ Imam Guawan, S.Pd., M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Bumi Aksara, Jakarta, 2016). hlm. 81

Yogyakarta yang anggota dan pengurusnya adalah anak Tuli yaitu di Deaf Art Community Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Komunitas Seni Tuli yaitu Deaf Art Community Yogyakarta yang bertempat di jalan Langeranjan Lor 16A, Panembahan, Kraton Yogyakarta.

3. Subjek dan objek penelitian

Penentuan subjek dan objek berguna untuk mempermudah proses penelitian, subjek dan objek penelitian ini adalah:

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik penelitian informan menggunakan *purposive technique* artinya subjek penelitian yang diambil yaitu orang-orang yang mengetahui, memahami dan menangani langsung dalam proses peran DAC terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli di Yogyakarta. Penambahan subjek penelitian tidak ada ukuran batasan akan tetapi penelitian perlu dihentikan jika data dianggap sudah mencukupi mengingat waktu penelitian yang terbatas.

Adapun subjek penelitian penelitian yang diambil yaitu:

- 1) Mahasiswa Tuli 3 orang
 - 2) Ketua DAC Yogyakarta
 - 3) Pengurus DAC Yogyakarta
4. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui atau diteliti dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah peran DAC terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli di Yogyakarta.

5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

- a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan proses penelitian agar peneliti dapat melihat secara nyata mengenai permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif (*Participant Observation*), yaitu pengumpulan data melalui pengamatan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian informan.⁴⁶ Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung objek

⁴⁶ Wiratna sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm 19

penelitian. Observasi ini difokuskan untuk mengamati dan melihat langsung proses peran DAC terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli di Yogyakarta. Dalam penelitian ini observasi dilakukan ditempat yang menjadi objek penelitian, yaitu di Deaf Art Community yang berlokasi di jalan Langenarjan Lor 16A, Panembahan, Kraton Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang penulis dengan menggali informasi lebih dalam dari informasi. Data yang digali terkait peran DAC terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli di Yogyakarta. Data tersebut digunakan untuk melengkapi data hasil observasi.

Wawancara sebagai pertemuan mahasiswa Tuli untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan jawab. Metode pengumpulan data dengan wawancara digunakan ketika seseorang ingin mendapatkan data-data atau keterangan secara lisan dan bahasa isyarat dari informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan permasalahan yang akan digunakan untuk Tanya jawab dengan ketua DAC, pengurus dan anggota Deaf Art Community Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data tentang peran DAC terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

6. Teknik analisa data

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian analisis atau pengolahan data dengan metode deskriptif. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh atau valid. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *concluding drawing / verification*.⁴⁷

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya cukup banyak, apalagi kalau penelitian yang dilakukan dalam waktu lama. Terlalu banyak data tentu akan membingungkan peneliti dalam mengambil langkah selanjutnya, oleh karenanya

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 247

diperlukan reduksi data dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁴⁸ Saat melakukan wawancara mendalam tentu melahirkan banyak lahir data seperti latar belakang pribadi, komunitas Tuli, bercerita tentang disabilitas Tuli, kesulitan dalam belajar, masalah proses pengembangan diri, hingga masalah sosial yang dihadapi. Tentu saja tidak semua data wawancara ini dimuat dalam penelitian, peneliti akan mendokumentasikan wawancara tersebut secara deskriptif dengan beberapa data yang sudah direduksi.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data adalah pendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 338

Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.⁴⁹

c. Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi

Proses penarikan kesimpulan adalah cara mendeskripsikan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data, verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰

7. Uji keabsahan data

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 418

⁵⁰ Dr. Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Refika Aditama, Bandung: 2012). hlm. 219

⁵¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 178

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi. Untuk mempermudah pembahas ini, maka penulis membagi penelitian ini menjadi empat bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu :

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta, berisi penjelasan mengenai Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian. Penjelasan dimulai dengan sejarah dan kondisi Deaf Art Community (DAC), peran Deaf Art Community (DAC), pengembangan diri mahasiswa Tuli, kondisi sosial budaya dan profil informan yang memberikan data terkait informasi yang diteliti.

BAB III Aktivitas Pengembangan Diri Mahasiswa Tuli di DAC, berisi tentang aktivitas pengembangan diri mahasiswa Tuli di DAC.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dan lampiran

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai peran DAC terhadap pengembangan diri mahasiswa Tuli tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan diri mahasiswa Tuli dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia Tuli. Kemampuan berbahasa mahasiswa Tuli dapat berkembang dengan baik. Mahasiswa Tuli mampu melakukan evaluasi diri memiliki motivasi untuk pribadi yang lebih baik. Mahasiswa Tuli memahami potensi pada sesuai dirinya, kemampuan berbahasa dan bahasa isyarat mahasiswa Tuli dapat dikembangkan melalui layanan informasi, aktivitas seni dan serta akses serta di dukung dengan fasilitas, perlu dilakukan layanan pengembangan diri dengan bakat dan minat. Serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang bertujuan pengembangan diri mahasiswa Tuli

memiliki prestasi dan bakat. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman. Dapat meningkatkan percaya diri menjadi kuat.

2. Peran-peran yang telah dilakukan oleh DAC dalam pengembangan diri mahasiswa Tuli dapat meningkatkan kapasitas para mahasiswa Tuli. Seperti kemampuan berinteraksi, berkomunikasi dengan lebih baik. Selain itu mereka juga dapat menambah pengalaman, wawasan serta menambah rasa percaya diri yang mereka miliki.
3. Kegiatan DAC yang meliputi pengembangan masih ada hubungannya dengan seni yaitu : pelatihan Bahasa isyarat, hip hop, menari, teater, visualisasi puisi dan pembuatan film. Aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa Tuli yang bergabung dengan komunitas DAC tersebut.

B. Saran

1. Sebaiknya DAC mengadakan kegiatan dengan mempertimbangkan aktivitas dan jadwal mahasiswa Tuli di Luar DAC.
2. Komunitas lain yang sejenis sebaiknya bisa melakukan atau memfasilitas pengembangan diri bagi mahasiswa Tuli di bidang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Al-Quran dan Terjemahannya. Diterjemahkan oleh Yayasan-Penyelenggara Penerjemah /Penafsir Al-Quran Revisi Terjemahan Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung ; PT Sygma Examedia Arkanleena, 2009).
- Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : LKIS, 2016).
- Barbotte, E. Guillemin, F. Chau, N. Lorhandicap Group, Prevalence of Impairments, Disabilities, Handicaps and Quality of Life in the General Population: A Review of Recent Literature , Bulletin of the World Health Organization, 2011). Vol.79, No. 11, p. 1047.
- Dr. Uhar Suhar saputra, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Refika Aditama, Bandung : 2012).
- Dra. Hj.T. Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama, Bandung, 2006.
- Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri*, (Jakarta :2005).
- Eko Riyadi, at.al, *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*, PUSHAM UII, Yogyakarta (2012).
- Imam Guawan, S.Pd., M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Bumi Aksara, Jakarta, 2016).
- Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2008).
- International Labour Office, *Kaidah ILO tentang Pengelolaan Penyandang Cacat di Tempat Kerja*, ILO Publication, Jakarta : 2006).
- Irene W. Leigh, Jean F. Andrews, Raychelle Harris, *Deaf Culture: Exploring Deaf Communities in the United States*, America : Plural Publishing, 2017.
- Istilah difabel pertama kali diusulkan oleh Mansor Fakih pada tahun 1997

- Katherine Montesino, *What is the difference between a person who is "deaf," "Deaf," or "hard of hearing"?*, (Leesburg : Lake Sunter State College, 2015).
- Kata *dengar* merujuk pada kelompok masyarakat mayoritas yang dapat mendengar atau secara umum dianggap berpendengaran normal. Istilah itu merupakan turunan dari kata *hearing* dalam bahasa Inggris.
- Ladd, P. *Understanding Deaf Culture : In Search of Deafhood. Multilingual Matters LTD. Clevedon. England : 2003*).
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).
- Marmawi, *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, Jurnal Visi Pendidikan.
- Mansour Fakhri, *Jalan Lain : Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).
- Nurhisani & Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Refika Aditama (2011).
- Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013).
- Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik, Pasal 1 ayat (1).
- Penggunaan BISINDO oleh Tuli Indonesia mungkin juga dapat dipandang sama dengan apa yang terjadi di Amerika dengan ASL oleh Deaf.
- Rahayu Repindowaty Harahap dan Bustanuddin, *Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD)*, Jurnal Inovatif.
- Suharmini, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher (2009).
- Salim, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang disabilitas.

Untuk kasus Indonesia mungkin dapat disandingkan dengan kata Tuli dengan huruf T besar dan t kecil.

Wiratna sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014.

Skripsi / Jurnal :

Ika Nurjayanti, “*Peran Pekerja Sosial Terhadap Biopsikosial Spiritual Anak Tunarungu Wicara Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara “Melati” Bambu Apus Jakarta Timur*”. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan : Kesejahteraan Sosial, Fakultas : Dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Novita Wuwungan, “*Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timu*”. Skripsi tidak diterbitkan , Jurusan : Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 2016.

Rani Dewi Octaviani, *Peran Deaf Art Community Yogyakarta dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu Melalui Bidang Kesenian*, Skripsi Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Sosiologi, UNY : 2015.

Ranti Rahyu Kinanti, “*Peranan Gerkatina untuk Kesetaraan Hak Penyandang Disabilitas Tunarungu di Kota Solo*” Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan : Sosiologi, Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik UNS Solo, 2015.

Qonita Rahmania, “*Peran Caregiver terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Tunarungu*”. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2014.

Website :

<http://citralekha.com/penelitian-dan-observasi-deaf-art-community/> Diakses pada tanggal 27 Mei 2019 Pukul : 12.24 WIB.

<http://Solider.id/2013/12/04/deaf-art-community-kenalkan-budaya-tuli-lewat-seni.>

Diakses pada tanggal 26 Mei 2019 Pukul : 15.11 WIB.

Information and Communication Standards, Making Information Accessible to People with Disabilities, diambil dari

http://www.mcss.gov.on.ca/documents/en/mcss/accessibility/iasr_guides/info_en.pdf Understanding Disability, *World Report on Disability*, Malta: WHO and The World Bank, 2011. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 Pukul : 13.00 WIB.

Kamus Besar Indonesia, Edisi Keempat. Jakarta, 2008).